

PERKEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN POJOK DI KABUPATEN BLORA TAHUN 2001 -2020

Cahya Ranusukma Anuraga

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: cahyaranusukma.20020@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas dan berziarah. Penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan wisata religi makam sunan pojok di Kabupaten Blora yang dilihat dari perkembangannya mulai tahun 2001-2020. Perkembangan ini berupa di lakukannya Pembangunan bagian inti makam sunan pojok yaitu makam gedong dan pendirian yayasan sunan pojok dan perkembangannya wisatawan yang berkunjung ke makam hingga perkembangan dari sosial ekonomi masyarakatnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang 1) Apa yang melatarbelakangi Makam Sunan Pojok dijadikan destinasi wisata religi di Kabupaten Blora 2) Bagaimana perkembangan Pariwisata Makam Sunan Pojok di tahun 2001 – 2020 3) Bagaimana Dampak Perkembangan Wisata religi Makam Sunan Pojok di Kabupaten Blora Tahun 2001 - 2020 . Metode dalam penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dari penelitian ini terlihat bahwa kegiatan berziarah masih sangat melekat di diri masyarakat Blora karena memang turunan dari para leluhur mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi makam sunan pojok setelah dibangun makam gedong dan didirikan yayasan sunan pojok sebagai pengelola makam pada tahun 2001 serta akses yang mudah di jangkau pengunjung serta promosi wisata membuat makam sunan pojok dikenal masyarakat luas hingga ke kancah nasional dan mancanegara. Serta adanya pasang surut pengunjung dikarenakan proses revitalisasi makam. Dan setelah diresmikan mengakibatkan terjadinya peningkatan pengunjung yang cukup signifikan pada tahun 2019.

Kata Kunci : *Wisata Religi, Makam Sunan Pojok, Dampak Sosial Ekonomi*

Abstract

Tourism Tourism is the activity of traveling with the aim of getting pleasure, seeking satisfaction, knowing something, improving health, enjoying sport or rest, fulfilling duties and making a pilgrimage. This research will discuss the development of religious tourism at the Sunan Corner tomb in Blora Regency as seen from its development from 2001-2020. This development took the form of the construction of the core part of the Sunan Corner tomb, namely the Gedong tomb and the establishment of the Sunan Corner foundation and the development of tourists visiting the tomb as well as the socio-economic development of the community. The formulation of the problem in this research is about 1. What is the background to the Sunan Pojok Tomb being used as a religious tourism destination in Blora Regency 2. What is the development of Sunan Pojok Tomb tourism in 2001 - 2020 3. What is the impact of the development of Sunan Pojok Tomb religious tourism in Blora Regency in 2001 - 2020 . The research method used is the historical research method which consists of four steps, namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography. From this research, it can be seen that the activity of pilgrimage is still very much embedded in the Blora people because it is descended from their ancestors. The results of this research show that religious tourism at the Sunan Corner Tomb after the Gedong Tomb was built and the Sunan Corner Foundation was established as the manager of the tomb in 2001 as well as easy access for visitors as well as tourism promotion made the Sunan Corner Tomb known to the wider community on the national stage, and abroad. As well as the influx of visitors due to the tomb revitalization process. And after it was inaugurated, there was a significant increase in visitors in 2019.

Keywords: *Religious Tourism, Sunan Pojok Tomb, Socio-Economic Impact*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terutama suku Jawa dari era prasejarah sudah mempunyai keyakinan Animism serta Dinamism. Animism merupakan kepercayaan mengenai jiwa serta ruh yang terdapat di benda atau sesuatu hal seperti, tumbuhan, langit, laut, hewan, gunung, bukit, dan pada manusia sendiri, lalu Dinamism merupakan kepercayaan mengenai hal hal kekuatan alam. Animism dan Dinamism menjadi lebih kuat ketika mulai masuknya agama besar, seperti di Indonesia adalah agama Islam.¹ Karakter dasar dari kebudayaan Suku Jawa sangat terbuka lalu disatukan dengan sikap toleransi yang dipakai oleh Walisanga ketika mengajarkan ajaran-ajaran Islam sehingga terjadi alkulturasi antara kebudayaan Jawa dengan ajaran ajaran Islam yang diajarkan Walisanga. Kepercayaan suku Jawa yang kebanyakan bersifat mistic penuh dengan klenik yang bercampur dengan ajaran Islam melahirkan agama Islam Tradisional dan memiliki sifat religi keramat serta masih kental budaya Jawa.²

Kepercayaan terhadap jiwa dan ruh atau kekuatan bumi di gambarkan pada tanda yang dapat ditemukan pada ritus, pemujaan adat, tradisi masyarakat.³ Namun ketika perkembangannya penghormatan yang dikultuskan pada ruh dan jiwa berganti menjadi memuja arwah ruh jiwa manusia yang telah meninggal. Keadaan ini lalu diselaraskan dengan ajaran Islam hingga berganti maksud menjadi beralih memanjatkan doa ruh serta arwah manusia yang telah tiada, bertujuan memberikan pemahaman bahwa tradisi pemujaan arwah jiwa pendahulu kakek moyang adalah hal yang wajib dan utama sebagai pengingat bahwa setiap manusia akan meninggal dunia, dan akhirnya didalam hidup seseorang diwajibkan untuk beramal serta taat dan patuh pada Tuhan serta iman terhadap ajaran agama. Selain tradisi adat dan pemujaan melalui selamatan yang melainkan lebih dari ziarah. Dengan maksud tujuan meminta barokah dari seseorang yang telah meninggal agar hajat yang dikaukan berjalan dengan lancar dan baik.⁴ Kebanyakan, masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa makam pendahulu leluhur mempunyai nilai khusus untuk seseorang yang memiliki sangkut paut. Seseorang percaya bahwa pendahulunya bisa dimohonkan bantuan. Seperti halnya pada fenomena yang terdapat pada Makam Sunan Pojok, sehingga terdapat pernyataan relevan dengan anggapan bahwa pada kenyataannya seseorang yang mencari barokah (tabaruk) kepada orang yang soleh, di tempat sisa peninggalan seseorang yang sudah meninggal tersebut, pada masa dan lokasi tertentu yang terdapat hal berlainan dengan mereka, adalah problematika penting yang terdapat sangkut paut dengan aqidah. Ketika pengetahuan telah sepesat serta menyebar dimanapun, Pada kenyataannya hal yang dilakukan mencari barokah pada makam sunan, serta sisa peninggalan

yang ditinggalkan, masih tetap gencar dilaksanakan oleh kebanyakan orang, apalagi oleh seseorang yang telah relatif banyak dari segi pengetahuan. Penjelasan diatas dijadikan patokan peneliti dalam meneliti mengenai wisata religi.

Penelitian ini sangat menarik sebab ketika ilmu yang telah sedemikian pesat dan maju dan perkembangan teknologi yang telah sedemikian maju, Pada kenyataannya terdapat banyak masyarakat Islam melaksanakan ziarah sebagai sarana mencari barokah di makam sunan serta sisa peninggalan wali tersebut. Sehingga memunculkan pertanyaan pada pikiran penulis, bagaimana perkembangan wisata religi makam sunan pojok di kabupaten blora dan dampat dipakai untuk sarana pemujaan jiwa pedahulu, dilaksanakan untuk berziarah ke kuburan kuburan tua serta tempat pemakaman tokoh - tokoh dan tempat yang dipercayai keramat dan agung lainnya. Pada umumnya mereka ziarah di pemakaman pendahulu yaitu Walisongo serta Sunan - Sunan yang mereka percaya memiliki karomah atau keagungan serta termasuk tokoh yang berperan dalam menyebarkan Islam disuatu wilayah. Berdasarkan sebagian mereka yang melakukan ziarah ke tempat makam atau pemakaman adalah hal yang menjadi kesolehan seorang muslim.⁵ Dengan melakukan ziarah kubur ke makam peziarah berharap berkah dan karomah, selamat dari bahaya, bahagia hidup ,diberikan kesehatan dan kelancaran hidup. Ziarah di pemakaman wali - wali ada sejak dulu dan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh orang orang Jawa. Berziarah pada intinya telah ada jauh sebelum masuknya ajaran Islam. Kegiatan Ziarah tersebut dilestarikan oleh kebanyakan masyarakat. Berziarah juga telah jadi satu dari sekian hal yang telah sebagai suatu acara sendiri untuk memenuhi agenda keagamaan. Satu dari sekian makam di Indonesia merupakan tempat yang dijadikan lokasi berziarah masyarakat yaitu salah satunya makam Sunan Pojok atau dikenal sebagai sebagai Mbah Pojok atau Mbah Benun.

Pada era dulu merupakan senopati mataram dan umaro yang menjabat Adipati Tuban yang ditugaskan Sultan Mataram Islam untuk mengkondisikan kawasan pesisir utara Jawa lalu dalam perjalanannya untuk menghadap ke mataram Sunan Pojok singgah dibawah pohon dan melihat Blora belum ada pemerintahan dan masyarakat masih belum makmur dan kurang dalam pemahamannya terhadap ajaran ajaran islam, sunan pojok setelah menghadap raja mataram tertarik untuk menyebarkan islam di Blora kemudian tinggal di salah satu dusun sekarang dikenal sebagai dusun pojok dan pada saat di Blora menjadi tokoh agama yang mengajarkan ilmu ajaran Islam dan mendirikan pemerintahan di Blora dengan bupati pertamanya putranya sendiri RT Jaya Dipa. Makam Sunan Pojok diperuntukan untuk umum mulai sejak era RT Jaya Dipa pada tahun 1749 M. Menurut Yono (58 tahun), makam Sunan Pojok mulai

¹Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta GamaMedia, 2002), hlm. 7.

²Budiono Heru Satotto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta:Hanindita, 2000)

³*Ibid.*,

⁴ Ali bin Nafi Al-Alayani, *Tabaruk Yang Disyariatkan dan Yang Dilarang* (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1992), hlm. 10-11.

⁵ MarkWoodward, *Islam Jawa : Kesalehan Sosial Versus Kebatinan* (Yogyakarta : LKIS, 1999), hlm. 139.

diziarahi pengunjung pada tahun 1970-an tetapi masih sepi dan sedikit karena dianggap keramat dan mencekam. Cukup sedikit mendapatkan sentuhan pemerintah lewat Dinas Pariwisata pada tahun 2001 dan mulai banyak. Peziarah yang mengunjungi wisata religi tersebut bukan cuma berasal dari Blora tetapi dari berbagai wilayah di Pulau Jawa bahkan hingga luar negeri. Kebanyakan pengunjung yang berkunjung di wisata religi ini datang dari daerah darah yang ada di Jawa Tengah serta Jawa Timur.

Peziarah berkunjung bukan cuma sekadar ziarah, dari adanya wisata religi makam sunan pojok. Sektor pariwisata Indonesia diatur oleh Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang mencakup berbagai jenis wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah.⁶ Kabupaten Blora memiliki masyarakat adat, keanekaragaman etnis, dan tradisi yang berbeda. Berbagai suku dan kelompok etnis, seperti Jawa, Tionghoa, Arab, dan lainnya, telah hidup bersama dalam keragaman budaya yang luar biasa. Masyarakat Blora mempertahankan tradisi lokal mereka, yang sangat membantu memperkaya kekayaan budaya Jawa Tengah. Namun, dinamika sosial, ekonomi, dan politik telah berdampak pada perubahan dalam budaya dan kehidupan masyarakat Blora seiring berjalannya waktu. Modernisasi, urbanisasi, dan tantangan lainnya dapat membahayakan sejarah, kearifan lokal, dan tradisi tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami transformasi dan tantangan yang dihadapi Kabupaten Blora saat ini, studi yang memasukkan Kabupaten Blora dan setiap aspek sejarah, budaya, sosial, dan ekonominya sangat penting.⁷

Kabupaten Blora memiliki potensi pariwisata yang luar biasa. Banyak jenis wisata yang menarik minat pengunjung di antara berbagai jenis tersebut. Pariwisata syariah, yang menggabungkan nilai moral dan religius, masih diminati banyak orang. Wisatawan beragama muslim menduduki peringkat teratas dalam sektor pariwisata, jika ditinjau dari populasi Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata syariah akan meningkatkan pendapatan negara. Karena kebutuhan pariwisata syariah masih besar, pemerintah harus berperan dalam mengembangkannya.⁸

Wisata Religi Makam Sunan Pojok berada terletak didekat pusat pemerintahan, berada di selatan pendopo rumah dinas Bupati Blora dan majsid agung blora, sehingga menarik banyak peziarah dan wisatawan. Makam Sunan Pojok juga unik karena dimakamkan oleh salah satu tokoh Islam terkenal di Mataram pada masa itu, Pangeran Suro Bahu Abdul Rohim. Dianggap mempunyai dampak dalam nebgajarkan ajaran islam di Blora. Sejarah, cerita rakyat, legenda, dan mitos tempat wisata biasanya menentukan kualitas arsitektur dan keunikan tempat tersebut.

Dengan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membahas “Perkembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok di Kabupaten Blora Tahun 2001 – 2020” karena wisata religi Makam Suna Pojok tidak hanya diziarahi oleh peziarah dari dalam daerah tetapi juga luar daerah serta penelitian semacam ini tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya kabupaten Blora, tetapi juga dapat membantu dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang berharga kabupaten Blora yang memiliki warisan sejarah yang kaya dalam konteks keagamaan, terutama terkait dengan perjalanan Sunan Pojok salah satunya wisata religi makam sunan pojok sehingga kedepanya menjadi daya tarik wisatawan lokal, regional, nasional, bahkan mancanegar, selain itu daya tarik wisatawan pada wisata religi makam ini menumbuhkan peningkatan ekonomi serta kehidupan sosialmasyarakat. Penelitian Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penelitian memfokuskan pada “Perkembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok di Kabupaten Blora Tahun 2001 – 2020”. Batasan temporal yang digunakan dalam judul “Perkembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok di Kabupaten Blora Tahun 2001 – 2020” peneliti memilih tahun 2010 sebagai awal tahun diteliti karena pada tahun 2001 awal pengelolaan Makam Sunan Pojok sebagai tujuan destinasi ziarah dan wisata. Dan peneliti mengakhiri penelitian ini pada tahun 2020 sebagai akhir karena pada tahun 2020 Wisata Religi Makam Sunan Pojok terjadi Perkembangan. Batasan spasial yang digunakan peneliti dalam judul “Perkembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok di Kabupaten Blora Tahun 2001 – 2020” mengambil penelitian di Blora, karena Makam Sunan Pojok ini berada di wilayah administrasi Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi makam sunan pojok sebagai wisata religi di Kabupaten Blora Tahun 2001 – 2020?
2. Bagaimana perkembangan wisata religi makam sunan pojok di Kabupaten Blora Tahun 2001 - 2020?
3. Bagaimana Dampak perkembangan wisata religi di Kabupaten Blora Tahun 2001 - 2020?

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang makam sunan pojok sebagai wisata religi di kabupaten blora.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan wisata religi makam sunan pojok di Kabupaten Blora Tahun 2001-

⁶ Thomas FODEA, Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal (Jakarta : Rajawali, 1985)

⁷ Dadang Khamad, Sosiologi Agama, (Bandung : Rosda, 2002) hlm. 130-136.

⁸ Ibid.,

- 2020.
3. Untuk mengetahui dampak dari perkembangan wisata religi maka sunan pojok di Kabupaten Bora Tahun 2001–2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama yaitu heuristik atau pengumpulan data yang berupa data sekunder yang meliputi buku, jurnal, artikel penunjang dan data primer yang meliputi hasil wawancara, dokumentasi foto, arsip sezaman. Langkah kedua yaitu kritik eksternal dan internal. Langkah ketiga adalah interpretasi dari sumber yang diperoleh dengan analisis dan dilakukan secara sintesis. Hasil intrepetasi kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara kronologis. Hal ini biasa dikenal dengan istilah historiografi yang sekaligus merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah.

Tahap heuristik merupakan proses pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan. Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data sejarah yang relevan, berupa sumber primer dan sekunder. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber yaitu pendiri yayasan sunan pojok blora dan pengelola wisata religi makam sunan pojok blora serta juru kunci, Bapak Mahfudh Suudi, Mbah Yono. Sumber sekunder sebagai pendukung penulisan ini meliputi buku ataupun jurnal ilmiah yang membahas tentang perkembangan wisata religi, serta arsip-arsip pemberitaan pada media berita Kompas, BloraneWS, Infodesa, Infoblora, dan Suara Muria .

Kritik sumber merupakan penelitian sejarah yang memberikan penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Tahap ini dilakukan untuk melihat apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isi dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern). Sumber yang sementara ini didapat melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bora seperti arsip tanah perdikan, nama – nama ahli kubur serta denah pesarean makam. Hal tersebut penting dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan sumber karena keterbatasan kemampuan peneliti untuk menguji tingkat kebenaran sumber.

Interpretasi adalah tahap dalam menganalisis sumber yang relevan dan tidak relevan untuk dimasukkan dalam penulisan. Setelah itu dilakukan penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain.

Sumber-sumber ini digabungkan satu sama yang lain, dan dianalisa sehingga fakta sejarah mengenai Perkembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok di Kabupaten Bora Tahun 2001 - 2020 bisa menjadi tulisan sejarah.

Pada tahap ini merupakan penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan dengan penulisan secara sistematis dan memenuhi syarat kajian ilmiah. Tahap ini merupakan akhir dalam bentuk penulisan tentang “Perkembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok Tahun 2001 - 2020”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sebuah Terletak di Jl Mr. Iskandar No. 1 Bora terletak dipusat Kota Bora, Wisata Religi Makam Gedong adalah julukan nama tempat pemakaman Sunan Pojok Bora.⁹ Dia juga dikenal sebagai Pangeran Surabaya, Pangeran Sedah, Pangeran Surabaya, Pangeran Pojok, Wali Pojok Bora, serta Syaikh Amirullah Abdurrochim, selain Sunan Pojok Bora. Sunan Pojok adalah seorang tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Bora, Jawa Tengah. Sebagai salah satu dari Wali Songo, beliau memainkan peran kunci dalam proses Islamisasi di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan 16. Nama "Pojok" diambil dari letak makam beliau yang berada di sudut (pojok) kompleks pemakaman di Desa Kauman, Bora. Metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Pojok sangat efektif karena beliau menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan memahami ajaran baru tersebut. Pendekatan budaya yang dilakukan Sunan Pojok melibatkan penggunaan seni, sastra, dan tradisi Jawa sebagai media dakwah. Misalnya, beliau menggunakan wayang dan gamelan, yang sudah akrab dengan masyarakat Jawa, sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Dengan cara ini, ajaran-ajaran agama disampaikan dalam bentuk cerita dan pertunjukan yang menarik, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat yang pada waktu itu masih kental dengan budaya Hindu-Buddha.¹⁰

Dalam kegiatan dakwahnya, Sunan Pojok tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Beliau sering terlibat dalam membantu masyarakat dalam berbagai urusan sehari-hari, seperti pertanian, perdagangan, dan pembangunan infrastruktur. Kepribadiannya yang rendah hati dan suka menolong membuatnya dihormati dan dicintai oleh masyarakat Bora. Dengan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kebaikan, kejujuran, dan kerja keras, Sunan Pojok berhasil menanamkan ajaran Islam secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Peran Sunan Pojok dalam berdakwah di Kabupaten Bora sangatlah besar dan berpengaruh hingga saat ini. Keberhasilannya menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya, pendidikan, dan kegiatan sosial

⁹ Dindik Kab. Bora, Perpustakaan Umumra. (2008). *Riwayat Sunan Pojok Bora : Pejabat Pemerintah Gemar Beribadah*, hlm 3

¹⁰ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. (2006). *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

menjadikan ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Warisan beliau masih terasa hingga sekarang, baik dalam bentuk tradisi keagamaan yang terus dilestarikan maupun dalam bentuk nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan. Melalui pendekatan dialogis ini, Sunan Pojok berhasil meredakan ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama dan budaya, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan Islam.¹¹

Selain itu, warisan Sunan Pojok juga terlihat dalam berbagai tradisi dan perayaan keagamaan yang masih dipraktikkan di Blora hingga kini. Misalnya, tradisi sedekah bumi dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang sarat dengan nilai-nilai Islam namun tetap mempertahankan unsur-unsur budaya lokal. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Sunan Pojok dalam mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Blora tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.

Sunan Pojok memiliki tiga putera, diantaranya Pangeran Klheco yang makamnya berada di Kabupaten Kudus di pada kompleks pemakaman Sunan Kudus; Pangeran Joyo Dipo, Bupati I Kadipaten Blora, dimakamkan di Blora di kompleks makam Sunan Pojok Blora, tepatnya di sebelah timurnya makam Sunan Pojok Blora; dan Pangeran Dipoyudo, yang dimakamkan di desa Tambaksari Blora. Silsilah Sunan Pojok Blora secara singkat adalah sebagai berikut :

Sunan Pojok Blora atau Pangeran Pojok, putranya Pangeran Ronggo Sedayu, putranya Pangeran Sedayu, putranya Ratu Pejoko (Ratu Prajoko) ing Kartosuro, putranya Sunan Kudus (Kanjeng Susuhan Kudus atau nama kecilnya Raden Ja'far Shodiq), putranya Sunan Ngudung (Raden Usman Haji/Raden Said Umar Haji/Sayid Usman Haji), putranya Ratu Fatimah, isteri Khalifah Kusen, putrinya Sunan Ngampel (Raden Rahmat), suami Nyai Ageng Manila atau Dewi Condrowati putri Raden Tumenggung Arya Tejo Bupati Tuban. Dari Sunan Ngampel, putranya Sultan Surajudin/Ibrahim Al Ghozali atau Maulana Ibrahim Asmoro, putranya Ibrahim Asmoro Qondhi atau Jamaludin Husen (Syaikh Jumadil Qubro), putranya Sayidina Abdurrohman, putranya Sayidina Imam Abdullah, putranya Syaikh Askar, putranya Syaikh Kasan, putranya Syaikh Sumangun, putranya Nahmudinil Kabir, putranya Sayidina Jenal Kubro, putranya Sarif Imam Sofie, putranya Sultan Jahed Jenal Kabir, putranya Sarif Sultan Sulaiman, putranya Sarif Sultan Walid Jenal Ngalim. Putranya Sayyidina Wamaulana Sultan Kabir Sultan Kabir Muhammad Ali, putranya Sayyidina Sultan Abu Abdullah Kuse, putranya Siti Fatimah isteri Sayyidina Ali Karomallahu Wajhah, putrinya Nabiyullah wa Rosulullah Muhammad SAW.¹²

Wisata Religi Makam Sunan Pojok adalah tempat yang tepat untuk berdoa, menenangkan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah. Peziarah meyakini bahwa wali adalah

orang-orang suci yang diberkahi karamah oleh Allah, yang memungkinkan mereka melakukan berbagai keajaiban. Mereka juga melihat ziarah ke makam Sunan Pojok sebagai cara untuk mengingat kematian dan mendoakan wali Allah. Peningkatan jumlah peziarah membawa dampak positif terhadap ekonomi penduduk setempat. Banyak peziarah datang baik secara individu maupun berkelompok, yang mendorong penduduk lokal membuka usaha seperti toko makanan, penjualan peralatan ziarah seperti bunga dan kemenyan untuk nyekar, serta souvenir. Menurut juru kunci makam, Sunan Pojok adalah tokoh penting dalam penyebaran Islam dan seorang senopati Mataram yang ahli dalam agama dan karamah, sehingga menjadi pusat pembelajaran agama bagi banyak pengikut dari berbagai daerah. Sunan Pojok juga sangat peduli dengan masyarakat Blora, yang pada masa itu hanya dimanfaatkan oleh Belanda.

Sunan Pojok Blora adalah waliullah yang mencintai Allah karena ia adalah hamba Allah Ta'ala dan diberi banyak karma atau keistimewaan yang tidak bisa dimiliki oleh hamba Allah Ta'ala. Beliau sangat memperhatikan nikmat yang dia terima dan merasa tertantang untuk memahami, menghayati, dan menggunakannya untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pemerintahnya, dan umat manusianya seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Assunnah.

Folklore yang diwariskan dari generasi ke generasi dari orang Blora mengatakan bahwa nama Sunan Pojok Blora digunakan untuk menyebut desa dan kota yang merupakan cikal bakal Blora. Seperti bangunan megah Masjid Agung Blora Baitunnur yang didirikannya harus kita teladani dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara kita. Tak mengherankan bahwa semasa hidupnya, beliau mendapat penghormatan yang tinggi dari masyarakat karena jasa dan perjuangannya dalam menegakkan hukum Islam dan mengatur militer, pemerintah, dan masyarakat. Karena statusnya sebagai Waliullah, dia berasal dari Allah Ta'ala.

Menurut masyarakat, Sunan Pojok Blora adalah pendiri wilayah Blora. Nama atau julukan yang digunakan Sunan Pojok Blora hanyalah Pangeran Pojok, Pangeran Sedah, Pangeran Surabaya, Pangeran Surabaya, Syaikh Amirullah Abdurrochim, dan Mbah Pojok atau Mbah Benun Wali Pojok Blora biasa disebut Sunan Pojok serta Pangeran Lada, juga. Pangeran Surabaya adalah putra dari Pangeran Rongo Sedayu, kemudian Pangeran Sedayu, putra Hadipati Sarengat Ratu Pekojo. Putranya menikah dengan Sunan Kudus, yang juga dikenal sebagai Raden Jafar Shodiq.¹³

Pangeran Pojok merupakan insan teladan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, agama, negara, dan bangsa, dengan banyak peninggalan sejarah di Blora, antara lain:

¹¹ Dindik Blora, *Op.Cit*

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

1. Memberi nama tempat dusun-desa kecamatan dan kota di Blora.
2. Masjid Besar Agung Raya Baitunnur berada di sebelah barat Pendopo Rumah Dinas Bupati Blora dan mempunyai beberapa sekolah dasar, PAUD, dan Taman Kanak-Kanak.
3. Rumah dinas bupati Blora, yang berada di sebelah utara Alun-Alun Kota Blora, masih digunakan untuk tujuan pertemuan tamu Bupati atau umum.
4. Makam Mbah Pojok, yang juga dikenal sebagai Makam Pojok Gedong, terletak di selatan alun-alun desa Blora. Makam Sunan Pojok Blora adalah makam putra RT Dipoyudo dan menantunya RT Joyo Kusumo, yang merupakan bupati kedua Blora. (Kementerian Pendidikan Daerah) Blora, 2008, hlm. 14–19.

Kabupaten Blora pada masa Bupati Ir. H. Basuki Widodo, Basuki Widodo seorang mantan anggota wakil rakyat di DPRD Jawa Tengah kelahiran Cepu, Blora yang menjabat Bupati Blora sangat serius dan berkomitmen dalam mengembangkan daerah agar tidak mengalami ketertinggalan kabupaten atau kota lain. Pembinaan segala bidang dikerjakan termasuk bidang pariwisata. Basuki Widodo seorang yang konsisten dalam mengambil kebijakan dan dalam memegang komitmen. Ibaratnya sekali berlayar harus sampai tujuan termasuk menuntaskan pembangunan – pembangunan bupati pendahulu di kabupaten Blora yang mangkrak, tersendat, bahkan belum tersentuh salah seperti pembangunan Gor, dalam bidang wisata yaitu mempopulerkan serta mengembangkan pariwisata di kabupaten Blora baik itu wisata alam, budaya, religi, ataupun sejarah seperti dalam bidang budaya yaitu kesenian Tayub dan Barongan dibina agar menjadi tontonan yang menarik dan menghibur masyarakat tanpa meninggalkan etika. Serta wisata alam seperti gubuk payung, sayuran, manggir, wisata sejarah seperti museum mahameru. Begitu juga dalam bidang wisata Religi terdapat banyak wisata religi yang mulai dikembangkan yaitu Wisata religi makam mbah janjang, makam bupati bupati Blora, makam kh Abdul Kahar, makam gentiri, makam petilasan jipang, makam pocut meuriah intan dan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Makam Sunan Pojok.

Pada masa Bupati Basuki Widodo, Makam Sunan Pojok seiring waktu melalui perannya menjadi potensi destinasi religi yang ada di Kabupaten Blora. Pada masa era Bupati Basuki Widodo sebagai pemimpin Blora memerhatikan dan peduli terhadap kompleks Makam Sunan Pojok dengan membangun kompleks makam sunan pojok pada bagian induk yaitu berupa bangunan makam gedong yang sederhana berupa bangunan tembok putih beratap melingkari nisan atau makam utama mbah sunan pojok yang didirikan pada tahun 2001 oleh Bupati Basuki Widodo, meskipun masih sederhana dan tidak merusak atau

merubuhkan ruko yang berada dikompleks, serta membenahan akses masuk berupa gang jalan karena terhalang ruko. Yang mana hal ini menjadi daya tarik wisata religi tersendiri, yang tadinya sepi dan banyak pengunjung takut untuk berziarah sehingga menjadi mulai banyak didatangi oleh para pengunjung serta pelancong khususnya masyarakat lokal untuk mengunjungi sowan atau untuk berziarah berdoa ke makam mbah pojok. Daya tarik yang berada di wisata religi atau destinasi religi Makam Sunan Pojok Blora ini memiliki nilai historis, keistimewaan serta keelokan yang menjadi minat tersendiri oleh wisatawan untuk serta merta datang berkunjung ke destinasi wisata religius Makam Sunan Pojok di Blora.

Pada tahun 2002, para ulama, kiai, dan sesepuh memulai sebuah yayasan sederhana untuk mengelola makam Sunan Pojok, yang menarik banyak pengunjung. Ketua pertama yayasan adalah Kh. Abdul Sarpin, dan sekretarisnya adalah Bapak KH. Masrur Umar. Dengan bendahara adalah Bapak KH. Isad Sofawi. Perkembangannya terus terjadi peningkatan setiap tahunnya, dan kepengurusannya juga berubah atau terjadi reorganisasi diubah. Setelah sepeninggal Bapak KH. Abdul Sarpin, Bapak Haris Sugiman menjabat sebagai ketua, dan Bapak KH Masrur Umar tetap sebagai sekretaris. Bpk Ali Machfudh Su'udi menjabat sebagai bendahara, dan Bapak Isad Shfawi menjabat sebagai kepala tata usaha. Jeda beberapa tahun berikutnya setelah Bapak Haris meninggal, Wisata Religi atau Wisata Religi Makam Sunan Pojok Blora menerima perizinan dari Kementerian Hukum dan HAM. Pada akhirnya, Bapak Suryanto, yang menggantikan sebagai pelaksana tugas ketua sebelumnya menjabat sebagai wakil ketua, bertanggung jawab untuk menjalankan dan melaksanakan fungsi ketua hingga saat ini. Wisata Religi Sunan Pojok dikelola oleh pemerintah Kabupaten Blora dan Yayasan Sunan Pojok. Selanjutnya pada tahun 2007 Bupati Blora Basuki Widodo meninggal dunia karena sakit, kiprah dan perjuangannya memimpin Blora pun dilanjut oleh wakilnya Yudhi Sancoyo.

Registrasi cagar budaya adalah proses formal di mana sebuah situs, bangunan, struktur, atau artefak diakui secara resmi oleh pemerintah atau badan otoritas yang berwenang sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai untuk dilestarikan. Proses ini sering kali melibatkan penelitian, evaluasi, dan pengumpulan data yang teliti tentang nilai sejarah, arsitektur, budaya, atau lingkungan dari objek yang akan didaftarkan. Pemerintah Kabupaten Blora meregistrasi Wisata Religi Sunan Pojok sebagai cagar budaya sebagai warisan budaya tak benda kemdikbud pada 2013. Dinas Perhubungan Pariwisata Kebudayaan Komunikasi dan Informatika (DPPKKI) di Blora, Jawa Tengah, sedang melakukan inventarisasi benda-benda yang dianggap sebagai Cagar Budaya. Pendataan dilakukan dengan mengunjungi benda-benda tersebut di berbagai lokasi di berbagai kecamatan. Salah satu lokasi tersebut adalah Makam Sunan Pojok, yang terletak di Jl. Mr. Iskandar No.1, tepat berada dipusat kota Blora.

Upaya pemerintah untuk menghidupkan kembali suatu bangunan atau area dikenal sebagai revitalisasi. Makam Sunan Pojok diperbarui pada tahun 2017. Pertokoan, atau toko yang menutupi wisata dibongkar dan diganti menjadi gapura kembar serta pendopo khas blora. Program revitalisasi membawa perkembangan wisata baik dari segi fisik dan non-fisik, sehingga meningkatkan minat pengunjung. Bangunan makam Sunan Pojok pertama kali dimiliki oleh DPPKKI di tahun 2010, tetapi pada 2017 DINPORABUDPAR mengambil alihnya dan dikelola oleh Yayasan Sunan Pojok. Bangunan ini didirikan pada tahun 2001, dan wilayah tersebut direvitalisasi pada tahun 2017. Bangunan ini berfungsi sebagai pemakaman khusus dan cagar budaya.

DINPORABUDPAR (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Blora) melakukan revitalisasi pada akhir 2017 tahap perencanaan. Bupati Blora saat itu, Djoko Nugroho, ingin mengembalikan gagasan awal bahwa wisata religi maqom ini merupakan cagar budaya yang terus dipromosikan menjadi wisata religi yang berada di blora dan tetap mempertahankan gagasan bangunan Jawa Blora yang mirip makam Kota Gede yang berada di Kota Yogyakarta. Hal ini didasarkan karena Wisata Relligi Makam Sunan Pojok mempunyai keterkaitan dengan era Kerajaan Mataram Islam. Revitalisasi makam Sunan Pojok diharapkan membuat pengunjung menjadi lebih tenang dan nyaman untuk berkunjung serta memberikan kenyamanan pengunjung wisata. Wisata berkembang lebih terjaga kebersihannya, menjadi terawat, serta sudah tidak menjadi sintru (sepi, keramat, mencekam) kembali, dan akan memiliki fasilitas pendukung seperti pendopo dan tempat duduk dengan payung. Setelah melalui proses kerja sejak bulan Juni tahun 2017 yang dilaksanakan oleh CV. Lumintu, proyek revitalisasi atau penataan kawasan Makam Sunan Pojok akhirnya selesai. Pengurus Yayasan Sunan Pojok, Wakil Bupati H. Arief Rohman M.Si, Ketua Tim Penggerak PKK Hj. Umi Kulsum, jajaran Forkopimda, Sekretaris Daerah, Kepala Organisasi Perangkat Daerah terkait, dan lainnya menghadiri peresmian proyek bersamaan dengan Pengajian Umum Haul Sunan Pojok 1439 H. di halaman kompleks Makam Sunan Pojok, Jalan MR Iskandar Lorong 1, Blora. Fasilitas wisata religi adalah sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kegiatan wisata yang berorientasi pada aspek keagamaan dan spiritual. Fasilitas ini biasanya dirancang untuk memfasilitasi para peziarah atau pengunjung Fasilitas wisata religi yang baik dan lengkap dapat meningkatkan pengalaman wisatawan serta memberikan dukungan yang nyaman dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan spiritual mereka dalam menjalankan aktivitas ibadah, refleksi, dan kontemplasi. Makam Sunan Pojok di Kecamatan Kauman Blora merupakan salah satu destinasi wisata religi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Terletak di sebelah selatan Masjid Agung Baitunnur atau di sebelah selatan alun-alun Blora, lokasi makam ini sangat indah. Selain itu, kompleks makam juga menyimpan makam para prajurit perang yang setia mengabdikan kepada Sunan Pojok.

Khawal Akbar adalah salah satu peristiwa yang sangat dinantikan oleh masyarakat, terutama karena melibatkan banyak pedagang lokal serta beberapa pedagang dari luar kota Blora. Acara ini menawarkan berbagai macam barang dagangan mulai dari makanan dan minuman tradisional, jenang kudus, jajanan ringan, hingga barang-barang seperti kitab, buku, aksesoris, sepatu, sandal, dan mainan anak-anak seperti sepeda, bianglala, dan sebagainya. Kegiatan ini memikat minat wisatawan, yang mungkin menjadi dorongan bagi mereka untuk mengunjungi wisata religi di makam Sunan Pojok.

Dengan meningkatnya jumlah peziarah yang datang, pengelola dan pengurus yayasan berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik. Ini termasuk merenovasi bangunan, memperluas area makam, dan menambah fasilitas yang belum ada sebelumnya, seperti toilet, tempat wudhu, pendopo, serta kursi dan meja di taman. Pemasangan kanopi di area parkir sepeda motor dan di tempat lain yang diperlukan juga dilakukan. Pengurus yayasan selalu berusaha untuk mempercantik makam dan menjaga kelestariannya. Perencanaan tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga secara finansial, dengan menyusun anggaran untuk pengelolaan Makam Sunan Pojok Blora. Wisatawan terus meningkat, dengan perkiraan jumlah pengunjung antara 50 dan 100 orang setiap hari. Jumlah pengunjung dan peziarah tertinggi biasanya di hari Kamis sore atau malam Jum'at, dan hari Jum'at diperkirakan mencapai lebih dari 500 orang. Setiap hari pasti ada orang berziarah antara 50 dan 100 orang, tidak hanya di malam Jum'at, tetapi dari pagi hingga malam Jum'at datang lebih dari 500 orang dari berbagai tempat.

Kenaikan jumlah pengunjung adalah fenomena di mana ada peningkatan signifikan dalam jumlah orang yang mengunjungi suatu tempat wisata atau destinasi tertentu dalam periode waktu tertentu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan memiliki dampak yang signifikan pada industri pariwisata dan ekonomi lokal. Peristiwa khusus seperti festival budaya, konser musik, pertunjukan seni, atau acara olahraga besar dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Kenaikan jumlah pengunjung sering kali terjadi selama peristiwa-peristiwa ini karena minat yang tinggi dan permintaan tiket yang besar. Penambahan fasilitas wisata baru atau menghadirkan pemuka agama terkenal menarik juga dapat meningkatkan minat pengunjung. Misalnya, pembukaan taman tema religi baru, penamnan kitab-kitab, atau tempat beristirahat dan ibadah yang menarik dapat menyebabkan kenaikan jumlah pengunjung di destinasi tersebut. Namun, pada tahun 2020 jumlah wisatawan menurun dikarenakan awal pandemi COVID-19 masuk di Kabupaten Blora. Pandemi COVID-19 secara signifikan mempengaruhi kunjungan wisata religi ke Kawasan Makam Sunan Pojok di Blora. Sebagai respons terhadap pandemi, berbagai pembatasan dan protokol kesehatan diberlakukan, termasuk pembatasan perjalanan dan larangan kerumunan massa. Hal ini mengakibatkan penurunan drastis dalam jumlah pengunjung yang mengunjungi makam tersebut. Para

peziarah, terutama dari luar daerah, cenderung membatalkan ataumenunda perjalanan mereka karena kekhawatiran akan risiko penularan virus. Selain itu, acara-acara besar seperti pengajian umum dan haul Sunan Pojok juga terpaksa dibatalkan atau digelar dengan skala yang jauh lebih kecil untuk mematuhi protokol kesehatan. Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Blora berupaya untuk tetap menjaga dan merawat kawasan makam agar tetap siap menyambut pengunjung ketika situasi membaik. Selain itu, upaya promosi daring dan kegiatan virtual juga dilakukan untuk tetap menjaga minat dan kepedulian terhadap tempat suci ini di tengah pandemi.

Dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan hidup, Wisata Religi Makam Sunan Pojok dirasa tidak terlalu berpengaruh besar sebagai faktor penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan lebih banyak dikaitkan dengan sektor industri lainnya, terutama industri kimia.

Dampak ekonomi lain yaitu adanya sentra kuliner di sekitar wisata religi makam sunan pojo yaitu adanya Pusat Kuliner Lokal Blora Koplakan atau Kawasan Koplakan semula berfungsi sebagai pangkalan dokar (delman) di depan wisata religi makam sunan pojok dan parkir dan terminal kecil bus yang dikembangkan menjadi kawasan pusat kuliner lokal melalui rebranding saat revitalisasi wisata religi makam sunan pojok. Perubahan Kawasan Pusat Kuliner Lokal Koplakan secara fisik meliputi renovasi bangunan menjadi lebih tertata, bersih dan nyaman memiliki gaya bangunan mataram mirip makam utama wisata religi makam sunan pojok, sedangkan perubahan non-fisik meliputi perubahan sistem berdagang, peningkatan standarisasi mutu, dan meningkatkan pelayanan pada pengunjung Wisata Religi Sunan Pojok di Pusat Kuliner Lokal Koplakan. Melalui paguyuban-paguyuban tersebut pedagang yang semula tidak saling mengenal karena tempat tinggal yang berjauhan menjadi saling kenal, bahkan melalui paguyuban tersebut tercipta kerukunan. Hal ini tampak dari adanya pertemuan rutin dalam paguyuban-paguyuban tersebut.

Paguyuban-paguyuban tersebut mempunyai kegiatan rutin seperti pertemuan rutin, kegiatan sosial seperti pemberian bantuan bagi anggotanya yang sedang tertimpa musibah, studi banding ke objek wisata di daerah lain, dan sebagainya. Bentuk hubungan di antara anggota paguyuban ini sebenarnya juga merupakan cermin dari prinsip hidup masyarakat Kabupaten Blora yang menjunjung tinggi tiga hal, yaitu rukun, lumrah (wajar), dan umum. Prinsip pertama rukun tercermin dari usaha untuk selalu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Wujud dari kerukunan ini adalah bentuk kerja sama gotong royong dan usaha menciptakan keadaan yang damai tanpa perselisihan. Untuk menjaga kerukunan ini masyarakat Blora selalu

mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Prinsip kedua lumrah (wajar) tercermin dari kemauan untuk menerima kehendak masyarakat, tidak menonjolkan diri, dan dapat bersatu (melebur) dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan wisata religi makam sunan pojok blora mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar, terutama yang berhubungan dengan kesenian tradisional.. Bentuk kesenian tradisional yang hidup di kalangan masyarakat kecamatan blora antara lain yang terkenal adalah tari barongan salah satu kesenian yang melebur dengan kebudayaan agama di Blora seperti sedekah bumi dan ruwatan.¹⁴ Selain itu masih terdapat juga kesenian wayang orang, wayang krucil, tayub, karawitan, wayang kulit, reog, dan sebagainya. Seiring dengan pemberlakuan rencana pengembangan wisata di kawasan wisata religi makam sunan pojok, maka kesenian-kesenian tradisional yang bersumber dan bernafaskan perpaduan manusia dengan alam yang selaras, suatu persatuan mistis untuk memelihara kesejahteraan alam beserta isinya secara bertahap mulai digali dan digelar. Kesenian Barongan misalnya, setiap ada perayaan upacara tradisi Manganan, sedekah bumi dan lain - lain selalu dipentaskan. Dalam peringatan tradisi Manganan dan sedekah bumi misalnya, sampai saat ini masih sering dipentaskan kesenian Barongan yang sebagian besar beranggotakan masyarakat di Kabupaten Blora. Sampai saat ini tercatat masih terdapat banyak sanggar budaya barongan di Blora yaitu yang terkenal antaranya kesenian seni barong gembong amijoyo.¹⁵

Selain itu ada juga grup kesenian Thek-thek dan kelompok karawitan. Kedua kelompok kesenian ini juga sering tampil dalam perayaan upacara tradisi yang ada di kabupaten Blora seperti saat memperingati maulid nabi dan manganan ada pentas thek thek dari utara wisata religi makam sunan pojok dan depan masjid agung blora hingga jalan pemuda. Sedangkan dampak negatif dari adanya kegiatan kepariwisataan di kawasan wisata religi makam sunan pojok tidak begitu terasa. Adanya kebiasaan buruk di dalam lingkungan masyarakat meskipun banyaknya lapangan kerja disisi lain juga sekitar objek seperti munculnya pengemis yang berkeliling sepanjang trotoar depan wisata religi sunan pojok hingga depan masjid agung dan alun – alun blora, dan sebagainya lebih disebabkan sifat asli individu, bukan karena adanya pengaruh kegiatan kepariwisataan.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat Jawa telah lama melakukan ziarah ke makam para wali. Tradisi ziarah ini tetap dijaga oleh sebagian besar masyarakat, terutama di wilayah Jawa.

¹⁴ Setiono, A. (2011). Ensiklopedi Blora: Alam, Budaya, dan Manusia, Buku 6: Pariwisata dan Kuliner (hal. 4). Yogyakarta: Blora Pride Foundation, Yayasan Untuk Indonesia, The Heritage Society.

¹⁵ Studi lapangan peneliti, 20 April 2024

Ziarah bahkan telah menjadi bagian dari agenda rutin dalam praktik keagamaan mereka. Para peziarah yang mengunjungi makam Sunan Pojok memiliki beragam tujuan, namun pada dasarnya mereka datang untuk ngalap berkah dari Sunan Pojok. Melalui ziarah ini, mereka berharap bisa memperoleh kesuksesan, kebahagiaan, ketenangan, kesehatan, dan keberhasilan dalam hidup. Selain itu, mereka juga berharap bahwa dengan perantaraan Sunan Pojok, mereka bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

"Kegiatan ziarah di makam Sunan Pojok terbagi menjadi dua jenis, yaitu ziarah yang dilakukan oleh peziarah santri dan peziarah abangan. Peziarah santri biasanya melaksanakan ziarah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an seperti surat Al-Fatihah, surat Al-Baqarah ayat 1-5, ayat 255, ayat 286, surat Yasin, Al-Ikhlash, An-Nas, dan Al-Falaq. Selain itu, mereka juga melantunkan dzikir seperti takbir, tahlil, dan tahmid, yang dipimpin oleh seorang kyai atau pemimpin rombongan. Mereka kemudian berdoa kepada Allah untuk memohon ampunan dosa dan mendoakan Sunan Pojok, yang diikuti oleh amin dari jamaah. Setelah doa selesai, ritual ziarah pun berakhir. Pada bulan Ruwah atau Sura, mereka biasanya mengadakan upacara manganan dan khaul (haul Sunan Pojok) bersama peziarah lainnya dan juru kunci makam. Sementara itu, peziarah abangan melakukan ziarah dengan sesaji, tirakat, lek-lekan, dan semedi. Mereka seringkali menjalani puasa putih dan lain-lain agar keinginan mereka tercapai dan memperoleh wangsit atau petunjuk dari Sunan Pojok."

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil perkembangan wisata religi makam sunan pojok di kabupaten Blora terjadi pada tahun 2001 yang merupakan awal pendirian yayasan dan pembangunan bagian induk makam gedong dari kompleks wisata religi makam sunan pojok.

Pada 2002 Yayasan Makam Sunan Pojok suah terbentuk beserta struktur organisasi dan pengurusnya. Dan bangunan induk makam gedong sudah selesai dibangun. Informasi terkait pembangunan dan pendirian tersebut mulai menyebar hal ini menyebabkan banyaknya para peziarah yang berkunjung ke wisata religi makam sunan pojok karena yang tadinya sangat sepi menceka dipenuhi alang-alang dan rerumputan menjadi lebih nyaman dan penerangan bertambah. Pada Tahun 2001 hingga 2007 makam sunan pojok sedikit demi sedikit terjadi peningkatan dalam perkembangan pada masa Bupati Basuki Widodo lalu pada 2007 sepeninggal beliau pembangunan wisata religi makam sunan pojok pun dilanjutkan oleh wakilnya yaitu Yudhi Sancoyo penambahan akses jalan dan pemugaran pagar tembok serta promosi wisata religi pun mulai dilaksanakan pada era ini sehingga wisata religi makam sunan pojok mulai dikenal luas.¹⁶ Kolaborasi antara Dinas Pariwisata Kabupaten Blora dan Yayasan Sunan Pojok berdampak terhadap peningkatan fasilitas dan utamanya pengunjung.

Ketika masa jabatan berakhir pada masa Bupati Djoko Nugroho pembangunan dilanjutkan mulai 2010 hingga akhir 2020 dalam masa ini wisata religi makam sunan pojok mengalami perkembangan yang sangat meingkat drastis yaitu pada 2010 Dinas Pariwisata membuat Tourism Information sehingga informasi destinasi wisata sunan pojok menjadi tersebar luas hingga kancan nasional, lalu event event seperti khaul yang tadinya sederhana dan sepi mulai 2010 menjadi meriah karena menghadirkan tokoh ulama terkenal dari Blora maupun luar Blora. Pada 2013 makam sunan pojok didaftarkan sebagai Cagar Budaya yaitu Warisa Budaya Tak Benda oleh Kemdikbud RI. Rencana pemeritag untuk pemugaran dan revitalisasi pada tahun 2015 dan 2016 sudah terdengar tetapi tertunda Pilkada pada tahun 2015 sehingga dilanjutkan di periode ke dua Bupati Djoko Nugroho. Pada tahun 2017 sosialisasi dikoordinasikan dengan Yayasan Sunan Pojok dan masyarakat sebelum melakukan pemugaran dan revitalisasi makam.

Pada tahun 2017 tender dilakukan tetapi gagal karena belum sesuai terkait anggaran yang belum jelas, sehingga pada 12 Maret 2018 dilakukan Tender lelang ulang yang dimenangkan CV. Lumintu Jaya. Pemugaran dan Revitalisasi dilakukan besar-besaran dan meluaskan kompleks wisata religi makam sunan pojok dengan merubuhkan ruko depan makam milk pemkab blora dan kantor satpol pp hingga revitalisasi btempat kuliner koplakan sehingga menunjang kegiatan wisata ziarah di makam sunan pojok, nisan nisan yang tadinya ayu beralskan tanah direvitalisasi menjadi lebih baik serta pembangunan pagar dan gapura bernuansa perpaduan mataram islam dan demak serta pembuatan pendopo khas bercorak lokal seperti pendopo samn blora dan penyediaan air minum hingga sarana ibadah lalu toilet dan kantor yayasan serta pos juru kunci dan inforasi pengujung. Pada saat revitalisasi serta pemugaran terjadi penurunan pengunjung dan setelah selesai pembangunan terjadi peningkatan pengunjung pada akhir tahun 2018 dan tahun 2019. Serta pada 2020 adanya PSBB atau PPKM karena pandemi covid penurunan drastis terjadi lagi pada tahun tersebut, pasang surut pengunjung.

Perkembangan wisata religi yang ada di makam sunan pojok merupakan bagian objek wisata yang memiliki dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia umumnya kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Peningkatan taraf ekonomi pedagang masyarakat sekitar makam yang dulunya sedikit sekarang bertambah hl ini terjadi karena peningkatan jumlah pengunjung wisata religi makam sunan pojok pada tahun 2016 dan 2019. Selain berdampak pada sektor ekonomi, adanya wisata religi makam sunan pojok juga berdampak pada ekologi, budaya, kehidupan sosial masyarakat. Terjadinya interaksi pedagang dan pengunjung. Keterbukaan masyarakat dalam mempelajari budaya atau

¹⁶ Arsip Yayasan Sunan Pojok Blora

bahasa masuk, berkembangnya jumlah para pengunjung yang ada di daerah kompleks makam.

Dengan adanya dampak dari aspek kehidupan yang terjadi perubahan pada kawasan objek wisata sebagai tempat yang hanya digunakan penduduk setempat, kemudian kondisinya berubah ketika mulai banyak wisatawan yang mulai berdatangan. Selain itu dampak tersebut juga mengakibatkan adanya proses sosial yang melibatkan objek diantaranya pedagang, pengunjung, dan santri.

Saran

Saran Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai Perkembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok, yang merupakan salahwisata religi dan kawasan cagar budaya dan bersejarah yang ada di Kabupaten Blora. Sehingga menjadi masukan bagi peneliti lain untuk dapat memberikan gambaran perkembangan wisata religi sunan pojok ini sehingga dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang perkembangan wisata religi. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik ini, diharapkan kita dapat lebih memahami latar belakang makam sunan pojok dijadikan wisata religi serta perkembangan dari tahun 2001 – 2020, dan juga dampak dari adanya perkembangan wisata religi makam sunan pojok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan.
 Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 9 Tahun 2022 Tentang “Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Blora Tahun 2023-2025”
 Arsip LPSE Revitalisasi Wisata Religi Maka Sunan Pojok Arsip Akta dan susunan pengurus makam sunan pojok.
 Arsip Yayasan Sunan Pojok Blora, Denah Pesarean Makam Sunan Pojok
 Arsip Yayasan Sunan Pojok, Nama nama yang dimakamkan komplek wisata religi makam sunan pojok
 Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Undang - Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
 Surat Kabar Jateng Region
 Tabloid Infoku

B. Artikel Jurnal & Buku

- Akhmad, Bindara. 2011. Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh Di Dalamnya. Sumenep: Barokah
 Arifin, Tadjul. 2003. Asta Tinggi. Sumenep: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemudadan Olahraga Kabupaten Sumenep
 A.Hari Karyono. 1997. Kepariwisataaan. Jakarta :Gramedia Widia Sarana Indonesia.
 Abdurrahman Dudung, Pengantar Metode

- Penelitian, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003. Amin Darori, Islam dan Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Gama Media, 2002
 Alayani Ali Bin Nafi’, Tabarak Yang di Syariatkan Dan Yang Di Larang. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992.
 Amirul Ulum. 2016. Muassis NU, Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama. Yogyakarta: CV. Global Press.
 BPS Kabupaten Blora. (2020). Statistik Daerah Kabupaten Blora 2020. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora.
 Cyril Glesse, Ensiklopedi Islam Ringkas, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
 Daniel L Palas, Dekonstruksi Kebenaran, kritik Tujuh Teori Agama, Yogyakarta: IRCISOD, 2003. Endraswara Suwardi, Metodologi Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
 Dinas Pendidikan Kab. Blora, UPTD Perpustakaan Umum Kab. Blora, Yayasan Sunan Pojok Blora. (2008). Riwayat Sunan Pojok Blora : Pejabat Pemerintah Gemar Beribadah.
 De Graaf dan Pigeaud. 1989. Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram . Jakarta: Jakarta Pustaka Utama.
 Dodiet aditya S. 2014. Pengetian Dan Konsep Kebudayaan. Surakarta: Erlangga.
 Gilbert J. Garraghan. 1948. A Guide To Historical Method. Newyork:Fordham Unniversity Press. ketut Suwena dkk. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Bali : Pustaka Larasan.
 Kabupaten Blora Dalam Angka 2009. Bangkalan : Blora Badan Pusat Statistik Blora.
 Khamad Dadang, Sosiologi Agama. Bandung: Rosda, 2002
 Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia. 1989.
 Kuntowijoyo. 1995.Pengantar IlmuSejarah.Yogyakarta: Bentang Budaya.
 Lois Gutschack. 2005. Mengerti Sejarah. Jakarta: UIPress.
 Notosusanto Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia I, Jakarta: Balai Pustaka, 1992
 Palomo M Margaret, Sosiologi Kontemporer, Terjemahan Yasogama. Jakarta: Rajawali, 1984. Woodward R Mark, Islam Jawa Kesalehan Sosial Versus Kebatinan, Yogyakarta: LKis, 1999. Notosusanto

- Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia I, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Purwadi, Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001.
- Ruslan, Arifin S.N. 2007. Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa. Yogyakarta: Pustaka Jatim Poerwandari. 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Cipta Pustaka.
- Salam Solichin, Sekitar Walisongo, Pekalongan: Bahagia, 1984. Simuh, Islam Dan Pergumulan Budaya. Jakarta: TERAJU, 2003.
- Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sofwan Ridin, dkk, Islamisasi Di Jawa, Wali Songo Penyebar Islam Di Jawa, Menurut penuturan Babad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Subrata. Sumadi, Metodologi Peneliti, Jakarta: Rajawali Press.
- Sujarwa. Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Thomas FO DEA. Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Thomas W Arnold. Sejarah Dakwah Islam. Jakarta: Bumi Restu, 1981.
- Saful Rahman. 2001. Surat Kepada Anjing Hitam . Ciganjur : Pustaka Ciganjur.
- Spillane, James J. 1994. Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan prospeknya. Yogyakarta: Kanisius. Sulasman. 2014. Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung:Pustaka Setia.
- Tim Penulis. 2022. Statistik Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2021. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Tulisan Sejarah). Yogyakarta Magnum Pustaka Utama
- Wasino, Endah Sri H. 2018. Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. Yogyakarta: MagnumPustaka Utama
- Zamakhshyari Dhofir. 2011. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES
- Zaini Wahid, Dunia Pemikiran Kaum Santri, Yogyakarta: KPSM.